

Manuskrip Puisi

**EMPAT
KUMPULAN
SAJAK**

WS. Rendra (1961)

Di adakan oleh Bagian Proyek Peningkatan
Perpustakaan Sekolah dan Pelajarn sastra Jakarta
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

Seri: PJ 388. 09.2004
Empat Kumpulan Sajak
Rendra

cetakan pertama, 1961
Cetakan Kedua, 1978, diterbitkan oleh
Dunia Pustaka Jaya
Jalan Kramat Raya No. 5 K, Jakarta 10450
Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved

Cetakan kedelapan: 2003
Cetakan kesembilan: 2004

Dicetak oleh PT. Surya Multi Grafika

ISBN: 979-419-311-9

Catatan:

Diketik ulang nya sajak-sajak ini dimaksudkan sebagai
buah kecintaan dan rasa hormat saya pada Alm. WS Rendra.
Dan juga sebagai upaya penyediaan sarana pembelajaran sastra
bagi siapa pun. Penulisan ulang ini diupayakan
mengikuti rancang bangun puisi-pusi tersebut dan
memiminalisir kesalahan ketik.

Mohon, untuk tidak menghapus catatan ini sebagai pertanggung jawaban saya sebagai pihak
yang mengetik ulang. Terima kasih.

Kritik dan saran soal manuskrip ini kirimkan ke:
leebirkin@yahoo.com

DAFTAR ISI

KAKAWIN KAWIN

Romansa

Surat Cinta
Serenada Hijau
Serenada Biru
Episode
Serenade Violet
Di Bawah Bulan
Serenada Putih
Serenada Hitam
Serenada Kelabu
Serenada Merah Padam
Surat kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya

Ke Altar dan Sesudahnya

Undangan
Malaikat di Gereja St. Josef
Nyanyian Para Malaikat
Kakawin Kawin
Ranjang Bulan, Ranjang Pengantin
Nina Bobok bagi Pengantin
Wajah Dunia Yang Pertama
Serenada Merjan
Nyanyian Penganti

MALAM STANZA

Kali Hitam
Batu Hitam
Mata Hitam
Burung Hitam
Lagu Duka
Lagu Sangsi
Lagu Angin
Lagu Ibu
Lagu Serdadu
Stanza
Tidurlah Intan
Dongeng Pahlawan
Ibunda
Kangen
Bumi Hangus
Ia telah Pergi
Waktu
Tanpa Garam

Setelah Pengakuan Dosa
Perempuan Yang Menunggu
Spada
Malam Jahat
Terpisah
Rumpun Alang-alang
Mata Anjing
Burung Terbakar
Tamu
Remang-remang
Tak Bisa Kulupakan

NYANYIAN DARI JALANAN

JAKARTA

Ciliwung
Ciliwung Yang Manis
Bulan Kota Jakarta
Kalangan Ronggeng

BUNDA

Nyanyian Bunda yang Manis

LELAKI

Perbuatan Serong
Lelaki Sendirian
Lelaki-lelaki yang Lewat
Nyanyi Zubo
Pisau di Jalan
Penjaja
Gugur

NYANYIAN MURNI

Terompet
Lagu Malam
Malaikat-malaikat Kecil
Bayi di Dasar Kali
Ia Bernyanyi dalam Hujan

WANITA

Nyanyian Perempuan di Kali
Perawan Tua
Aminah

SAJAK-SAJAK DUA BELAS PERAK

Kenangan dan Kesepian
Ho Liang telah Pergi
Nenek yang Tersia Bersunyi Diri
Rumah Kelabu
Pertemuan di Pinggir Kali
Mega Putih
Anggur Darah
Penunggu Gunung Berapi
Hari Hujan
Tingkat Lebih
Orang Tua dan Pemain Gitar
Nenek Kebayan
Pelarian Sia-sia
Petualang
Berpalinglah Kiranya
Justru di Akhir Tahun
Kandungan
Kami Pergi Malam-malam
Dengan Kasih Sayang
Malam Ini adalah Kulit Merut Nenek Tua

KAKAWIN KAWIN

*Dipersembahkan kepada Ibu Suwani
Bunda Mertua yang bijaksana
serta berjasa
Dengan segenap terima kasih
dan cinta*

ROMANSA

Surat Cinta

Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
bagai bunyi tambur mainan
anak-anak peri dunia yang gaib.
Dan angin mendesah
mengeluh dan mendesah
Wahai, Dik Narti,
aku cinta kepadamu!

Kutulis surat ini
kala langit menangis
dan dua ekor belibis
bercintaan dalam kolam
bagai dua anak nakal
jenaka dan manis
mengibaskan ekor
serta menggetarkan bulu-bulunya.
Wahai, Dik Narti,
kupinang kau menjadi istriku!

Kaki-kaki hujan yang runcing
menyentuh ujungnya di bumi.
Kaki-kaki cinta yang tegas
bagai logam berat gemerlapan
menempuh ke muka
dan tak'kan kunjung diundurkan.

Selusin malaikat
telah turun
di kala hujan gerimis.
Di muka kaca jendela
mereka berkaca dan mencuci rambutnya
untuk ke pesta.
Wahai, Dik Narti,
dengan pakaian pengantin yang anggun
bung-bunga serta keris keramat
aku ingin membimbingmu ke altar
untuk dikawinkan.

Aku melamarmu.
Kau tahu dari dulu:

tiada lebih buruk
dan tiada lebih baik
daripada yang lain....
penyair dari kehidupan sehari-hari,
orang yang bermula dari kata
kata yang bermula dari
kehidupan, pikir dan rasa.

Semangat kehidupan yang kuat
bagai berjuta-juta jarum alit
menusuki kulit langit:
kantong rejeki dan restu wingit.
Lalu tumpahlah gerimis.
Angin dan cinta
mendesah dalam gerimis.
Semangat cintaku yang kuat
bagai seribu tangan gaib
menyebarkan seribu jarring
menyergap hatimu
yang selalu tersenyum padaku.

Engkau adalah putri duyung
tawananku.
Putri duyung dengan suara merdu lembut
bagai angin laut,
mendesahlah bagiku!
Angin mendesah
selalu mendesah
dengan ratapnya yang merdu.
Engkau adalah putri duyung
tergolek lemas
mengejap-ngejapkan matanya yang indah
dalam jaringku.
Wahai, Putri Duyung,
aku menjaringmu
aku melamarmu

Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
karena langit
gadis manja dan manis
menangis minta mainan.
Dua anak lelaki nakal bersenda gurau dalam selokan
dan langit iri melihatnya.
Wahai, Dik Narti,
kuingin dikau
menjadi ibu anak-anakku!

Serenada Hijau

Kupacu kudaku.
Kupacu kudaku menujumu.
Bila bulan
menegurkan salam
dan syahdu malam
bergantung di dahan-dahan.

Menyusuri kali kenangan
yang berkata tentang rindu
dan terdengar keluhan
dari batu yang terendam

Kupacu kudaku.
Kupacu kudaku menujumu.
Dan kubayangkan
sedang kautunggu daku
sambil kau jalin
rambutmu yang panjang.

Serenada Biru

1

Alang-alang dan rumputan
bulan mabuk di atasnya.
Alang-alang dan rumputan
angin membawa bau rambutnya.

2

Mega putih
selalu berubah rupa.
Membayangkan rupa
yang datang derita

3

Ketika hujan datang
malamnya sudah tua:
angin sangat garang
dinginnya tak terkira.
Aku bangkit dari tidurku
dan menatap langit kelabu.
Wahai, janganlah angin itu
menyingkap selimut kekasihku!

Episode

Kami duduk berdua
di bangku halaman rumahnya.
Pohon jambu di halaman itu
berbuah dengan lebatnya
dan kami senang memandangnya.
Angin yang lewat
memainkan daun yang berguguran.
Tiba-tiba ia bertanya:
“Mengapa sebuah kancing bajumu
lepas terbuka?”
Aku hanya tertawa.
Lalu ia sematkan dengan mesra
sebuah peniti menutup bajuku.
Sementara itu aku bersihkan
guguran bunga jambu
yang mengotori rambutnya.

Serenada Violet

Lalu terdengarlah suara
di balik semak itu
sedang bulan merah mabuk
dan angin dari selatan.
Lalu terbawa bau sedap
bersama desahan lembut
sedang serangga bersiuran
di dalam bayangan gelap.
Tujuh pasang mata peri
terpejam di pohonan.
Dengan suara-suara lembut aneh
dan bau sedap dari jauh
datanglah fantasi malam.
Lalu terdengarlah suara
di balik semak itu
pucuk rumput bergetaran
kali mengalir tanpa sadar.
Sebuah pasangan
telah dikawinkan bulan.

Di Bawah Bulan

Ketika sebuah suara
memanggil namanya
ia hentikan langkahnya.
Rumpun pohonan remang-remang
mahkota cahaya di pucuk daunnya.
Ia tak lihat orangnya
tapi suara dikenalnya.
Ketika bulan menjenguknya
tampak pipinya
bagai kelopak angsoka
kerna darah nai
ke muka dan bulu kuduknya.
Terdengar cengkerik berpacaran
pucukpucuk cemara bergeseran.
Ketika sebuah suara
memanggil namanya
ia pun tahu
siapa menunggunya.
Cahaya lembut memabukkan
angin meniup tepi kainnya.
Ketika sebuah tangan kuat
meraba pundaknya
menyerahlah ia.

Serenada Putih

Kesepiannya mengurung jerit hatinya.
Pandangannya yang dirahasiakan
terasa juga oleh lelaki itu.
Di jalan orang memetik gitar
cecak di tembok
dan rindu di hatinya:
bagai baying-bayangannya yang gelap.
Ketika terdengar
bunyi lonceng tembok
lelaki itu memandangnya.
Ia pun menunduk.
Tergerai rambutnya
bagai malam.
Gadis yang sangsi pada diri
memendam segala rasa
dalam berpura.
Terkunci mulutnya.
Menunduk matanya.
Semakin berpura
semakin panas ia.
Rindunya murni
bagai permata belum diasah
bagai rahasia belum disingkapkan.
Cecak berbunyi dalam kantuknya
dan gemeterlah sepi
di kamar itu.
Lelaki itu menjamahnya
dan membisikan kata-kata
dengan napas yang melemaskan.
Angin menumbuki kaca jendela.
Sepatu terantuk kaki meja.
Maka:
dalam pelukan gemetar
pertukaran napas ganas
menemu kuncinya.
Lalu:
cium pertamanya
Kemudian:
dikatakanlah segalanya.

Serenada Hitam

1

Aku akan masuk ke dalam hutan
Lari ke dalam hutan
Menangis ke dalam hutan.
Kerna mereka telah memisahkan kami:
aku dan Panjiku:
Akan kuurai sanggul rambutku
tergerai
bagai ratap tangis dan dukaku.
Nasib telah menikam diriku dari belakang.
Nasib telah memeras mataku.
Dan menjalar kuman-kuman yang gatal
di kedua susuku.
Wahai, mereka telah mengungkai
sebuah dada yang bidang
dari pelukanku!
Panji adalah pelita gemerlap
bersinar dalam puriku.
Kini betapa gelap puriku
tiada lagi berlampu.
Aku akan masuk ke dalam hutan.
Lari ke dalam hutan
Mengapa mereka rintangi
cinta yang tak'kan terpisahkan?
Mengapa mereka bendungi
derasnya arus air kali?
Wahai, betapa gelap puriku
tiada lagi berlampu.
Aku akan masuk ke dalam hutan.
Lari ke dalam hutan.
Menangis ke dalam hutan.
Akan kutempuh
ujung pisau pengkhianatan.
Akan kutantang
kuburan kedengkian.
Karena puriku tiada lagi berlampu.

2

Kemari; Kemarilah, Manisku!
Tengadahlah memandang mataku
dan kuciumi seluruh wajahmu.
Diamlah, Candra Kirana, kekasihku!

Cinta tak bisa dipisahkan
api tak terpadamkan.
Akan kutantang segala rintangan
tanpa lari ke dalam hutan.
Bangkitlah dari ratap tangismu.
Akan kupeluk di tempat lapang.
Kubimbing tanganmu
di bawah langit dan terang.
Cinta yang tidur dalam kesedihan,
ketika bangkit menemu mentari yang gemilang.
Marilah, Canra Kirana!
Kita rampas kemenangan
dan kita tepiskan kematian.
O, betapa kubenci kehancuran
dan kuyakin hari yang gemilang.
Kemarilah, Candra Kirana!
Lelakimu di sini:
pohon pautan tempat berpegang.
Keluarlah dari hutan!
Di sini kita kawin.
Di sini kita berpelukan.
Di bawah mentari.
Di bawah langit siang.

3

Kami tak dapat dipisahkan:
Candra Kirana dan Panji.
Kami cantik, tampan dan remaja.
Mentari adalah hakin percintaan.
Cinta yang berjalan dalam duka cita
tetap menatap ke muka
dan akan menemu perumahan yang aman.
Menepislah pengkhianatan.

Menepislah kematian.
Kami akan gigih biar karatan.
Dan percaya akan kemenangan
biarpun di atas kuburan.
Tak ada maut bagi cinta.
Tak ada kelayuan
bagi bunga kehidupan.

Serenada Kelabu

1

Bagai daun yang melayang.
Bagai burung dalam angin.
Bagai ikan dalam pusaran.
Ingin kudengar beritamu!

2

Ketika melewati kali
terbayang gelakmu.
Ketika melewati rumputan
terbayang segala kenangan.
Awan lewat indah sekali.
Angin datang lembut sekali.
Gambar-gambar di rumah penuh arti.
Pintu pun kubuka lebar-lebar.
Ketika aku duduk makan
kuingin benar bersama dirimu.

Serenada Merah Padam

Sekawan kucing
berpasang-pasangan
mengeong di kegelapan.
Sekawan kucing
mengeong dengan bising
mengeong dengan panas
di kegelapan.
Manisku! manisku!
Sekawan kucing
berpasang-pasangan
saling menggosokkan tubuhnya
di kegelapan

Seekor kucing jantan
manyapukan kumisnya yang keras
ke bulu perut betinanya.
Maka yang betina berguling-guling
di atas debu tanah.
Menggeliat dan berguling-guling
tak terang pandang matanya.

Serta dari mulutnya
keluar suara panjang
kerna telah dilemahkan
seluruh urat badannya.
Manisku! Manisku!
Dengarlah bunyi kucing
megganas di kegelapan.
Seekor kucing jantan
menggeram dengan dalam
di leher betinanya.
Maka
selagi sang betina kecapaian
ia pun menyeringai
di kegelapan.

Surat kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya

Mamma yang tercinta,
akhirnya kutemukan juga jodohku
seseorang yang bagai kau:
sederhana dalam tingkah dan bicara
serta sangat menyayangiku.

Terpususlah sudah masa-masa sepiku.
Hendaknya berhenti gemetar rusuh
hatimu yang baik itu
yang selalu mencintaiku.
Kerna kapal yang berlayar
telah berlabuh dan ditambatkan.
Dan sepatu yang berat serta nakal
yang dulu bisaa menempuh
jalan-jalan yang mengkhawatirkan
dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara,
kini telah aku lepaskan
dan berganti dengan sandal rumah
yang tenteram, jinak dan sederhana.

Mamma,
burung dara jantan yang nakal
yang sejak dulu kau piara
kini terbang dan telah menemu jodohnya.
Ia telah meninggalkan kandang yang kaubiarkan
dan tiada akan pulang
buat selama-lamanya.

Ibuku,
Aku telah menemukan jodohku.
Janganlah kau cemburu.
Hendaknya hatimu yang baik itu mengerti:
pada waktunya, aku mesti kaulepaskan pergi.

Begitu kata alam. Begini kau mengerti:
Bagai dulu bundamu melepas kau
kawin dengan ayahku. Dan bagai
bunda ayahku melepaskannya
untuk mengawinimu.
Tentu sangatlah berat.
Tetapi itu harus, Mamma!
Dan akhirnya tak akan begitu berat
apabila telah dimengerti

apabila sudah disadari.

Hari Sabtu yang akan datang
aku akan membawakannya kepadamu.
Ciumlah kedua pipinya
berilah tanda salib di dahinya
dan panggilah ia dengan keras: Anakku!

Bila malam telah datang
kisahkan padanya
riwayat para leluhur kita
yang ternama dan perkasa
Dan biarkan ia nanti
tidur di sampingmu.

Ia pun anakmu.
Sekali waktu nanti
ia akan melahirkan cucu-cucumu.
Mereka akan sehat-sehat dan lucu-lucu.
Dan kepada mereka
ibunya akan bercerita
riwayat yang baik tentang nenek mereka:
bunda-bapak mereka

Ciuman abadi
dari anak lelakimu yang jauh.

Willy.

KE ALTAR DAN SESUDAHNYA

Undangan

*Dengan segala hormat
Kami harapkan kedatangan Tuan, Nyonya dan Nona
untuk menghadiri kami dikawinkan....*

Bahan roti dalam adonan
tepung dan ragi disatukan.
Pohonan bertunas dan berbuah
benih tersebar dan berkembang biak
di seluruh muka bumi.

*Tempat:
Di Gereja St. Josef, Bintaran, Yogyakarta....*

Rumah Tuhan yang tua
pangkuan yang aman Bapa Tercinta
Segala kejadian
mesti bermula di suatu tempat.
Pohon yang kuat
berakar di bumi keramat.

*Waktu:
Selasa, tanggal 31 Maret 1959
jam 10 pagi, waktu di Jawa....*

Hari baru terbuka
menyambung lingkaran waktu
berputar tak bermula
Sejak cahaya yang pertama
bumi dan lading telah diolah
oleh tangan Sang Sabda yang Agung

*Dengan segala hormat
kami ucapkan terima kasih
sebelum dan sesudahnya.*

Malaikat di Gereja St. Josef

Di Gereja St. Josef
tanggal 31 Maret 1959
di pagi yang basah
sesosok malaikat telah turun.
Sesosok malaikat remaja
dengan rambut keriting
berayun di lidah lonceng
Maka sambil membuat
bahana indah
dinyanyikan mazmur
yang mengandung sebuah berita
yang bagus.
Dan kakinya yang putih indah
terjuntai.

Nyanyian Para Malaikat

Di pagi penuh rahmat itu
seorang teman surgawi
memukulkan lidah lonceng
yang keras itu
ke dindingnya yang dingin.
Maka kami pun turun
ke bumi yang sedang mandi.
Dinginnya!
Wahai! Wahai!

Sambil meluncur-luncur
di atas atap licin basah
dari gereja yang tua itu
kami tunggu
kedatangan sepasang pengantin
yang muda remaja
bagai mentari muda yang malu
di pagi dingin itu/
Dinginnya!
Wahai! Wahai!

Koster gereja yang rajin
telah siapkan roti dan anggur
untuk missa yang suci itu
sementara lilin-lilin telah dipasang
dan bunga-bunga bersebaran

Tuhan Allah Yang Esa
yang selalu dipuja
dalam mazmur bani Israel,
akan menyatukan dua remaja
dalam pelukan cintanya.
Ah, ya!
Dua orang pengantin remaja
akan berpelukan
dalam pagi yang dingin.
Dinginnya!
Wahai! Wahai!

Pagi yang dingin itu
adalah pagi yang mesra,
pagi bunga-bunga mawar,
pagi kemenyan dan kayu cendana.
Dalam sakramen telah disatukan:

dua badan satu jiwa
selapik seketiduran.

Kakawin Kawin

Aku datang. Aku datang padamu.
Dengan pakaian pengantin.
Kujemput kau ke rumahmu
dan kubawa ke gereja.

Aku datang. Aku datang padamu.
Kubawa ke langit beledu.
Fajar pertama kaum wanita
kusingkapkan padamu dengan perkasa.

Maka hujan pun turun
karena hujan adalah rahmat
dan rahmat adalah bagi pengantin.
Angin jantan yang deras
menggosoki seujur badan bumi
menyapu segala nasib yang malang.
Pohon-pohonan membungkuk
bamboo dan mahoni membungkuk
segala membungkuk bagi rahmat
dan rahmat hari ini
adalah bagi penganti.

Aku datang. Aku datang padamu.
Dan hujan membersihkan jalanan
Kuketuk pintu rumahmu
dan rahmat sarat dalam tanganku.
Kau gemetar menungguku
dengan baju pengantin hijau
dan sanggulmu penuh bunga.
Permata-permata yang gemerlapan di tubuhmu
bagai hatimu yang berdebar-debar
gemerlapan
menunggu kedatanganku.

Ranjang Bulan Ranjang Pengantin

Ranjang bulan, ranjang pengantin
langit biru lazuardi
ditumpu tangan-tangan leluhur
Anjing tanah menggelepar
memekikkan birahi kepayang

Ranjang bulan, ranjang penganti
perahu jung seratus layer
dipangku lautan tertidur.
Gugur bintang satu-satu
mengantuk kena berkhayal

Ranjang bulan, ranjang pengantin
kerajaan mambang dan siluman
diasapi dupa memabukkan.
Terkapar mimpi satu-satu
terbanting di atas batu ujian.

Ranjang bulan, ranjang pengantin
bumi keras kehidupan
diwarnai semangat dan harapan.
Ladang digarap dikerjakan
bibir ditanam disuburkan.

Ranjang bulan, ranjang penganti.
Ranjang porselin.
Ranjang gading
Ranjang Pualam.

Ranjang batu.
Ranjang angin
Dan ranjang aspal jalanan.
Sepasang penganti ditelan kehidupan.
Mata ke depan dan tangan bergandengan.

Nina Bobok bagi Pengantin

Awan bergoyang, pohonan bergoyang
antara pohonan bergoyang malaikat membayang.
Dari jauh bunyi merdu lonceng loyang.

Sepi syahdu, madu rindu.
Candu rindu, gairah kelabu.
Rebahlah, Sayang, rebahkan wajahmu ke dadaku.

Langit lembayung, pucuk-pucuk daun lembayung
antara daunan lembayung bergantung hari yang ruyung
Dalam hawa bergulung mantra dan tenung.

Mimpi remaja, bulan kenangan.
Dukacita, duka berkilauan.
Rebahlah, Sayang, rebahkan mimpimu ke dadaku.

Bumi berangkat tidur.
Duka berangkat hancur.
Aku tampung kau dalam pelukan tangan rindu

Sepi dan tidur, tidur dan sepi
Sepi tanpa mati, tidur tanpa mati.
Rebahlah, Sayang, rebahkan dukamu ke dadaku

Wajah Dunia yang Pertama

Ketika bulan pudar
ia bawa pengantinnya
ke atas bukit itu.
Keduanya telanjang.
Tak punya apa-apa.

Pada awal segalanya
alam pun telanjang
kosong, dan tanpa dusta.
Gelap bertatapan dengan sepi.

Dan sepi tenggelam
dalam waktu yang dalam.
Lalu datanglah cahaya,
kehidupan mahluk,
insane dan margasatwa.
Pada awal segalanya,
semua telanjang
kosong dan terbuka

Kedua mempelai yang remaja itu
telah menempuh jalan yang jauh.
Melalui subuh penuh khayalan
dengan langit penuh harapan
dan sungai penuh hiburan
mereka pun memasuki siang bagai tungku
keringat mengucur ke kaki mereka.

Dan kaki mereka di atas bumi karang gersang.
Maka lalu datang malam
yang membawa mimpi
dan ranjang istirahat
penuh merjan gemerlapan.
Mereka menengadahkan wajah.
Di langit bintang selaksa.
Bagai jumlah keturunan mereka.
Selaksa dan lagi selaksa.
Takkan tumpas selamanya.

Ketika bulan pudar
ia bawa pengantinnya
ke atas bukit itu
keduanya telanjang
wajah dunia yang pertama.

Serenada Merjan

Angkatlah pandang matamu
ke swarga loka,
ke sejuta lilin alit
yang gemetar.
Semerbak bau kesturi
dan endapan mimpi malammu.
Tidakkah kau mengerti
aku suami, engkau istri?

Kau dan aku
yang berpijak di bumi pusaka
di tengah alam semesta
yang telanjang dan terbuka,
adalah sumber dari hidup yang baru
kita adalah persemaian
dari dosa, penderitaan
dan napas harapan kehidupan.

Wanita!
Merapatlah engkau kemari!
Bertaburanlah kristal-kristal semangat
dalam udara yang menentang mati.
Tubuhmu bagai kijang kencana
berkilauan di lengan-lengan kuatku
adalah pernyataan
menentang kehancuran benih insani.

Tumpaslah engkau,
suara malam yang durhaka!
Laguku yang ini
lahir dan koyak-moyaknya mimpi pertama
yang menjelma jadi mimpi ke sejuta.
Inilah nyanyianku
yang lepas dari dadaku
yang terluka dalam penderitaan yang jingga
dan selalu menemu fajar esoknya.
Insan tak bisa dihancurkan.

Merangkak sepanjang abad
menaruh harapan di tangannya yang menderita.
Dan percintaan
selalu penentang kematian

Di dalam udara bau kesturi,

dan selalu bergema
debaran selaksa jantung di kahyangan
kudekap dikau pengantinku.

Melenguh lembu-lembu yang terjaga,
bambu-bambu merapat kedinginan,
berdesir sungai birahi,
pucuk padi menciumi bumi,
pohonan hidup dan gemetar,
dan bulan menutup wajahnya.
Tanganku menjamah dadamu

Nyanyian Pengantin

- Kami adalah pagi hari
Kami adalah cahaya yang pertama
Bumi keras. Batu keras.
Berantuk dengan mimpi.
- + Manisku, manisku!
Sepasang pengantinku!
- Tidak semua orang punya rumah.
Tidak semua hari punya nasi.
Di atas bumi asing kami berkemah.
Kami kepal tangan. Kami unjuk gigi.
- + Manisku, manisku!
Sepasang pengantinku!
- Benih telah ditabur. Tidak semua menjadi.
Tanah telah dicangkul. Dan rumput disiangi.
Malam berbulan. Siang bermentari.
Kemarau dan hujan datang berganti.
Dengan khidmat kami mencium wajah bumi.
Ialah kerajaan dan kuburan kami.
Dengan khidmat
kami mencium hidup dan mati kami.
- + Manisku, manisku!
Sepasang pengantinku!
- Kehidupan emas dan kematian emas
adalah mahkota bagi pengantin.
Mahkota emas logam bercaya
ditempa di landasan, diuji di dalam api
- + Manisku, manisku!
Sepasang pengantinku!

MALAM STANZA

*Lagu Malam buat
Nyonya Rendra*

Kali Hitam

Kali hitam lewat dengan keluh kesah
kawanan air dari tanah tak bernama
Kali hitam lewat di tanah rendah
Kali hitam beralur di dasar dada.

Mengalir ia. Mengalir. entah dari mana.
Rahasia pertapa dan nestapa.
Sunyi yang lahir dari Tanya.
Betapa menjalar ia, lidah yang berbisa!

Batu Hitam

Batu hitam di kali berdiri tanpa mimpi
arus merintih oleh anak tak berhati.
Betapa tegar tanpa rindu dan damba.
Betapa sukar hancur anak tak berbunda.

Angin Agustus tiba dan bulan senyum padanya
tapi anak tak berhati tak berjantung pula.
Angkuh dan dingin si batu hitam.
Beku dan lumutan dendamnya terpendam

Mata Hitam

Dua mata hitam adalah matahari yang biru
dua mata hitam sangat kenal bahasa rindu.
Rindu bukanlah milik perempuan melulu
dan keduanya sama tahu, dan keduanya tanpa malu.
Dua mata hitam terbenam did aging yang wangi
kecantikan tanpa sutra, tanpa pelangi.
Dua mata hitam adalah rumah yang temaram
secangkir kopi sore hari dan kenangan yang terpendam.

Burung Hitam

Burung hitam manis dari hatiku
betapa cekatan dan rindu sepi syahdu.
Burung hitam adalah buah pohonan.
Burung hitam di dada adalah bebungaan.
Ia minum pada kali yang disayang
ia tidur di daunan bergoyang.
Ia bukanlah dari duka meski ia burung hitam
Burung hitam adalah cintaku padamu yang terpendam.

Lagu Duka

Ia datang tanpa menentuk lalu merangkulku
adapun ia yang licik bernama duka.

Ia bulan jingga neraka langit dadaku
adapun ia yang laknat bernama duka.

Ia keranda cendana dan bung-bunga sutra ungu
adapun ia yang manis bernama duka.

Ia tinggal lelucon setelah ciuman panjang
adapun ia yang malang bernama duka.

Lagu Sangsi

Hati lelaki yang terbagi
adalah daging dibajak sangsi.
Hati yang hidup untuk dua bunga
adalah kali tersobek dua.

Kali yang terbagi menjulur ke barat dan ke timur
betapa lembut ia meluncur tanpa tidur.
Ah, kali hitam tanpa buih dan sinar
begitu tohor tapi tak berdasar.

Lagu Angin

Jika aku pergi ke timur
arahku jauh, ya, ke timur.
Jika aku masuk ke hutan
aku disayang, ya, di hutan.
Aku pergi dan kakiku adalah hatiku.
Sekali pergi menolak rindu.
Ada duka, pedih dan air mata biru
tapi aku menolak rindu.

Lagu Ibu

angin kencang datang tak terduga.
Angin kencang mengandung pedas merica.
Bagai kawanan lembu langit tanpa perempuan.
Kawanan arus sedih dalam pusaran.
Ditumbukinya padas dan batu-batuan.
Tahu kefanaan, ia pergi tanpa ketinggalan.
Angin kencang adalah birahi, sepi dan malapetaka.
Betapa kencang serupa putraku yang jauh tak terduga.

Lagu Serdadu

Kami masuk serdadu dan dapat senapan
ibu kami nangis tapi elang toh harus terbang.
Yoho, darah kami campur arak!
Yoho, mimpi kami patung-patung dari perak!

Nenek cerita pulau-pulau kita indah sekali.
Wahai, tanah yang baik untuk mati!
Dan kalau kutelempang dengan pelor timah
cukillah ia bagi putraku di rumah

Stanza

Ada burung dua, jantan dan betina
hinggap di dahan.

Ada dua daun, tidak jantan tidak betina
gugur di dahan.

Ada angin dan kapuk gugur, dua-dua sudah tua
pergi ke selatan.

Ada burung, daun, kapuk, angin dan mungkin juga debu
mengendap dalam nyanyiku.

Tidurlah Intan

Si gadis menyanyi “Tidurlah Intan”
dan padanya ada yang ditimang di pangkuan/
“Burung yang manis jangan tualang
minumlah air rinduku sayang.
Mata cerlang aduan rindu dan dendam
mata air yang meminta diri tenggelam”
Adapun yang tergolek di pangkuan
bukan apa selain kenangan.

Dongeng Pahlawan

Pahlawan telah berperang dengan panji-panji
berkuda terbang dan menangkan putri.
Pahlawan kita adalah lembu jantan
melindungi padang dan kau perempuan.
Pahlawan melangkah dengan baju-baju sutra.

Malam tiba, angin tiba, ia pun tiba.
Adikku lanang, senyumlah bila bangun pagi-pagi
kerna pahlawan telah berkunjung di tiap hari.

Kangen

Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku
menghadapi kemerdekaan tanpa cinta
kau tak akan mengerti segala lukaku
kerna cinta telah sembunyikan pisaunya.
Membayang wajahmu adalah siksa.
Kesepian adalah ketakutan dalam kelumpuhan.
Engkau telah menjadi racun bagi darahku.
Apabila aku dalam kangen dan sepi
itulah berarti
aku tungku tanpa api.

Bumi Hangus

Di bumi yang hangus, hati selalu bertanya
apalagi yang kita punya? Berapakah harga cinta?

Di bumi yang hangus hati selalu bertanya
Kita harus pergi kemana, di mana rumah kita?

Di bumi yang hangus hati selalu bertanya
timbang kalbu oleh cedera

Di bumi yang hangus hati selalu bertanya
hari ini maut giliran siapa?

Ia Telah Pergi

Ia telah pergi
lewat jalannya kali
Ia telah pergi
searah dengan mentari.
Semua lelaki meninggalkan ibu
dan ia masuk serdadu.
Kemudian ia kembang di perang;
dan tertelentang. Bagi lain orang.

Waktu

Waktu seperti burung tanpa hinggapan
melewati hari-hari rubuh tanpa ratapan
sayap-sayap mu'jizat terkebar dengan cekatan

Waktu seperti butir-butir air
dengan nyanyi dan tangis angin silir
berpejam mata dan pelesir tanpa akhir.
Dan waktu juga seperti pawing tua
menunjuk arah cinta dan arah keranda.

Tanpa Garam

Aku telah berjalan antara orang-orang tak berdosa
jemari lembut awan, airmata susu bunda.
Telah datang anak putri langit tak berdosa
lenggang gentayang putri lesi tanpa manja.
Ah, kina dalam kuwe manisan!
Kayumanis dan panili pengkhianatan!
Lewatlah yang pucat, kuhindarkan cekikan.
Kata alam tersekat dan menekan pingsan.

Setelah Pengakuan Dosa

Telah putih tangan-tangan jiwaku berdebu
kau siram air mawar dari lukamu.
Burung malam lari dari subuh.
Kijang yang lumpuh butuh berteduh.
Di langit tangan-tangan tembaga terulur
memanjang barat-timur bukit-bukit kapur.
Tuhan adalah bunga-bunga mawar yang ramah.
Tuhan adalah burung kecil berhati merah.

Perempuan yang Menunggu

Orang yang menunggu
dan mengarungi waktu
hati padang tanpa bunga
udara dan batu sekali dikandungnya.

Sepi terbaring pada malam dan pagi
menyiksa racun jemu yang abadi.

Ia duduk di atas luka
berbelai dengan hawa ia berkata:
Saya sudah tua, dan
disuruh saya:

Duduk saja di sana!
Dan menanti!

Spada

He, kakak yang berjalan ke timur itu
palingkan kepalamu bongkah batu
kerna dalam gelap yang menelanmu
aku bingung apa kau lakiku!

Ada khianat dan angkuh antara kita
tertahan ku ngejar, bisaku Cuma nyapa.
Spada! Hai! Teriak angin di dada. Spada!
Bila kau lelakiku yang serong, berpalinglah kiranya.

Malam Jahat

Malam dengan langit tanpa buahan
dan suara itu bukanlah angin puputan
tersebar ratapan perempuan sial
bagai merayap di atas jalan yang kekal.

Lelaki keluar ambang sendirian
Burung hitam banyak hinggapan
sekali melangkah kakinya besi
dituruti jalan sangsi yang abadi.

Terpisah

Racun lagu duka merambat di kelengangan malam kota.
Lampu jalanan dipingsankan hujan.
Berbaringan rumah-rumah wajahmu di temboknya.
Kesepian seperti sepatu besi.
Menekur semua menekur dikhianati bulan.

Engkau bulan lelap tidur di hatiku.
Oleh sepi diriku dirampas jalan raya.
Semua didindingi kelam dan kedinginan.
Maut atau ribamu di ujung jalan itu.
Dipenangi air adalah racun duka adalah wajahmu.

Rumpun Alang-alang

Engkaulah perempuan terkasih, yang sejenak kulupakan, Sayang.
Kerna dalamsepi yang jahat tumbuh alang-alang di hatiku yang malang.
Di hatiku alang-alang menancapkan akar-akarnya yang gatal.
Serumpun alang-alang gelap, lembut dan nakal.

Gelap dan bergoyang ia
dan ia pun berbunga dosa.
Engkau tetap yang punya
tapi alang-alang tumbuh di dada.

Mata Anjing

Mata anjing penuh sinar nafsu maling.
Bila malam jahat di langit penuh mata anjing.
Sorot mata penuh duga dan cedera
maksud-maksud dalam kedok dan kata bermakna dua.

Mata anjing muncul di malam tak terelakkan.
Mata anjing menatap dengan rahasia tanpa ungkapan.
Wahai, Gadis yang tak kucinta dan menangis berguling
dalam ciuman kulihat padamu dua sorot mata anjing.

Burung Terbakar

Ada burung terbang dengan sayap terbakar
dan terbang dengan dendam dan sakit hati.
Gulita pada mata serta nafsu pada cakar.
Mengalir arus pedih yang Cuma berakhir di mati.

Wahai, sayap terbakar dan gulita pada mata.
Orang buangan tak bisa lunak oleh kata.
Dengan sayap terbakar dan sakit hati tak terduga
si burung yang malang terbang di sini: di dada!

Tamu

Dari mula hadir dan semerbak
aku percaya bukan racun dupa dan sedap malam –
luka lembut yang datang dari luka tersibak:
kenangan yang menang kerna diri terbenam.
(Kenangan malam, tak bisa tidur bila kau datang!)

Ah, candu kenikmatan dari luka!
Duka itu bagai orang tua yang tenang berkata:
“Willy sedang nulis Malam Stanza!”

Remang-remang

Di jalan remang-remang ada bayangan remang-remang
aku bimbang apa kabut apa orang.

Di langit remang-remang ada satu mata kelabu
aku bimbang apa cinta apa dendam menungguku.

Di padang remang-remang ada kesunyian tanpa hati
aku bimbang malam ini siapa bakal mati.

Di udara remang-remang ada pengkhianatan membayang selalu.

Wahai, betapa remang-remangnya jalan panjang di hatiku.

Tak Bisa Kulupakan

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan
sedapnya daun gugur, lembutnya lumut cendawan.

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan
muramnya kasih gugur, lembutnya kecup penghabisan.

Tak bisa kulupakan hutan. tak bisa kulupakan
muramnya senyum hancur, lembutnya kubur ketiduran.

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan
meski ditikam dalam-dalam, tak bisa kulupakan

Nyanyian Dari Jalanan

*Untuk Dik Narti
Istriku,
mata air sajak-sajakku*

Ciluwung

Ciliwung kurengkuh dalam nyanyi
kerna punya coklat kali Solo.
Mama yang bermukim dalam cinta
dan berulang kusebut dalam sajak
wajahnya tipis terapung
dalam jati yang tembaha.
Hanyutlah mantra-mantra dari dukun
hati menemu segala yang hilang.

Keharuan adalah tonggak setiap ujung
dan air tertumpah dari mata-mata di langit.
Kali coklat menggeliat dan menggeliat.
Wajahnya penuh lingkaran-lingkaran bunda!

Katakanlah dari hulu mana
mengalir wajah-wajah gadis
rumah tua di tanah ibu
ketapang yang kembang, kembang jambu berbulu
dan bibir kekasih yang kukunyah dulu.

Katakanlah, Paman Dobleng, katakanlah
dari hulu mana mereka datang:
manisnya madu, manisnya kenang,
Dan pada hati punya biru bunga telang
pulanglah segala yang hilang.

Ciliwung yang Manis

Ciliwung mengalir
dan menyindir gedung-gedung kota Jakarta
kerna tiada bagai kota yang papa itu
ia tahu siapa bundanya

Ciliwung bagai lidah terjulur
Ciliwung yang manis tunjukkan lenggoknya.

Dan Jakarta kecapaian
dalam bisingnya yang tawar
dalamnya berkeliaran wajah-wajah lapar
hati yang berteriak kerna sunyinya.
Maka segala sajak
adalah terlahir karena nestapa
kalau pun bukan
adalah dari yang sia-sia
atau pun ria yang berarti karena papa.

Ciliwung bagai lidah terjulur
Ciliwung yang manis menunjukkan lenggoknya.

Ia ada hati dikandungnya
ia ada nyanyi di hidupnya.
Hoi! geleparnya anak manja!
Dan bulan bagai perempuan tua
letih dan tak diindahkan
menyeret langkahnya atas kota.
Dan bila ia layangkan pandangannya ke Ciliwung
kali yang manis membalas menatapnya!
Hoi! Hoi!

Ciliwung bagai lidah terjulur
Ciliwung yang manis menunjukkan lenggoknya.

Teman segala orang miskin
rimbunan rindu yang terperam
bukan bunga tapi bunga.
Begitu kali bernyanyi meliuk-liuk
dan Jakarta disinggung dengan pantatnya.

Bulan Kota Jakarta

Bulan telah pingsan
di atas kota Jakarta
tapi tak seorang menatapnya!

O, gerilya kulit limau!
O, betapa lunglainya!

Bulan telah pingsan.
Mama, bulan telah pingsan.
Menusuk tikaman beracun
dari lampu-lampu kota Jakarta
dan gedung-gedung tak berdarah
berpaling dari bundanya.

Bulannya! Bulannya!
Jamur bundar kedinginan
bocah pucat tanpa mainan,
pesta tanpa bunga.

O, kurindu napas gaib!
O, kurindu sihir mata langit!

Bulan merambat-rambat.
Mama, betapa sepi dan sendirinya!
Begitu mati napas tabuh-tabuhan
maka penari pejamkan mata-matanya.

Bulan telah pingsan
di atas kota Jakarta
tapi tak seorang menatapnya.

Bulanku! bulanku!
Tidurlah, Sayang, di hatiku!

Kalangan Ronggeng

Bulan datang, datanglah ia!
dengan kunyit di wajahnya
dan ekor gaun
putih panjang
diseret atas kepala-kepala
dirahmati lupa.
Atas pejaman hati
yang rela
bergerak pinggul-pinggul bergerak
ronggeng palsu yang indah
para lelaki terlahir dari darah.
Wahai manis, semua orang di kalangan
tahu apa bahasa bulan!

Kabur bulan adalah muka-muka
adalah hidup mereka
menggelepar baying-bayang
ikan-ikan ditangguk nasibnya.
Gamelan bertahta atas nestapa
kuda di padang berpacuan
mengibas sepi merangkul diri,
angin tak diharapkan
cari sarang dan tersia.
Ditolaknya sandaran nestapa
betapa gila ditolakannya!
dan bila bertumbuk ke langit
terpantul kembali ke bumi.

Lalu di jagoan bersoark
pada harap adalah gila yang lupa.
Penyaplah, penyap,
nestapa yang hitam ditolakannya.
Balik pula.
Pada ditolakannya.
Dan selalu ditolakannya

Wahai. Manis, semua orang di kalangan
tahu apa derita bulan

BUNDA

Nyanyi Bunda yang Manis

Kalau putraku datang
ia datang bersama bulan
kerna warna jingga dan terang
adalah warna buah di badan.

Wahai, telur madu dan bulan!
Perut langit dapat sarapan!

Ia telah berjalan jauh sekali
dan kakinya tak henti-henti
menapak di bumi hatiku.
Ah, betapa jauh kembara burungku!

Sumber angin mana dicarinya?
Sainganku bunda yang mana?
Kuda jantan dengan kuku-kuku runcing ia!
Angin tak putus dahaga ia!

Putra-putra langit yang putih pun pergi kembara.
Dan lelaki selalu pergi meninggalkan Tanya.

Tanah yang dibajak dan diinjak adalah hati bunda
makin hari makin parah tapi makin subur ia.
Hati bunda adalah belantara yang rela terbuka.
Bagai bapaknya ia!
Pergi dan tak terduga.
Wahai, buah tubuh yang dulu kulahirkan
adalah sekapal duri yang manis dan jelita!

Perbuatan Serong

Bulan biru menggelincir
angin dan racun satu kandungan
dan di hati lelaki serong
birahi menggelincir.

Gumpalan kabut, batu putih,
menggelincir di jalanan.
Di bawah lampu ungu di tikungan
perempuan liar menyedot rokoknya.

Bulan biru menggelincir
birahi beracun menggelincir.

Bulan biru dan sutra hitam
bebunga tiduran dan tanpa bauan.
Lelaki serong buka pintu tinggalkan tilam
di dadanya: angin jahat tanpa perumahan.

Bulan biru menggelincir ke barat
lelaki ke utara bersama angin jahat.

Dan di bawah lampu ungu di tikungan
empat mata bertukar tawaran
asap dari hidung dan gigi gemeretakan

Bulan biru menggelincir ke barat
lari ke utara angin jahat.

Bini yang tua tiada menutup mata
perempuan yang terbunuh setiap malam pintu terbuka.
Dan ketawa yang terdengar dari utara:
geledak di hati yang reda.

Lelaki Sendirian

*Kirjomulyo duduk di depanku –
memandang ke luar jendela*

Dan ia diam juga
lembah yang dalam
kabut biru di perutnya
Tapi di hatinya
pucuk-pucuk cemara
dipukuli angin hitam.

Bagai kerbau kelabu ia
lelaki dengan rambut-rambut rumput.
Dan ia diam juga.
Tapi di hatinya ada hutan
dilanda topan.

Lelaki yang mengandung dendam
lelaki yang mengandung kesunyian
mengutuki debu-debu kiriman angin
mengutuki birunya kejemuan.

Bagai kerbau kelabu ia
lelaki dimakan dan memuntahkan kutuk
bara menyala tanpa air siraman.

Lelaki-lelaki yang Lewat

Debu-debu mengepul
tanda orang-orang lewat di jalanan
Bau keringat dan gurau cabul
tanda lelaki-lelaki lewat di jalanan.
Ke timur. Mereka berjalan ke timur.
Ke arah limau merah dari langit.

- Hai, Nak! Anak penjaga malam!
Lelaki-lelaki telah lewat dengan galaunya.
Katakan, Anak, darimana datangnya?

- Mereka datang dari barat
utara dan selatan.
Ah, Bu, mereka datang dari pojok mana saja

Mata berkilat bagai buah-buahan
mulut bau arak dan nyanyi sepanjang jalanan
lelaki-lelaki telah datang dari barat, selatan
ya, dan penjuru mana saja
Mereka telah tinggalkan rumah-rumah bahagia yang terlarang
kelelawar-kelelawar terbang pulang ke gua sarang
kerna di langit arwah-arwah
telah membasuh piring merah

- Hai, Nak. Anak gembala dinihari?
Lelaki-lelaki telah lewat dengan wajah bagai tungku.
Katakan, Anak, apa yang telah mereka kerjakan?

- Mereka kerjakan ini.
Mereka kerjakan itu dan apa saja.
Ah, Bu, lelaki adalah nabi hatinya!

Dinihari yang segar
dengan buahan di pepohonan.
lelaki yang payah telah butuhkan rumah.
Mereka telah lewat dengan nyanyinya.
Lelaki-lelaki menjual umur dengan berani.
Mereka menyanyi dan selalu menyanyi.
Ah, ya, tentu dengan kenangan yang indah!

Nyanyi Zubo

Nyanyimu hitam, Zubo
derita botak kepalamu.
Dering kaleng di jalan terguling
memberi luka pada malam.

Zubo! Zubo!
Kata-kata darah yang hitam
mengetuki botak kepalamu.
Bergulung-gulung kau, Sayang,
lalu menyerah dalam mimpimu.

Zubo! Zubo!
Menjerit-jerit kandil yang tunggal.
Sinar-sinar kuning mencambuki
dinding-dinding yang sepi.
Bukit-bukit kerontang
Tanah kapur kerontang
Dan tiada perempuan.

Mimpi-mimpi mengendap, Sayang,
menikam dirimu dari belakang.
Dan bulan akan bernyanyi:
- Datanglah, Hujan, datang!
Menyiram atas mayatnya putih.
Datanglah, Hujan, datang!
Si hagoan mampus telentang
dibunuh para mimpi!

Zubo! Zubo!
Pecahan-pecahan gelas kaca
bermukim di dua mata.
Nyanyimu hitam Zubo,
segolek berendam segala mimpi.

Pisau di Jalan

Ada pisau tertinggal di jalan
dan mentari menggigir atasnya.
Ada pisau tertinggal di jalan
dan di matanya darah tua.
Tak seorang tahu
dahaga getir terakhir
dilepas di mana:
Tubuh yang dilumpuhkan
terlupa di mana.
Hari berdarah terluka
dan tak seorang berkabung.

Ajal yang hitam
tanpa pahatan.
Dan mayat biru
bakal dilupa.
Tanpa air siraman.
Tanpa buah-buah lerak
kulitnya merut berdebu.
Awan yang laknat
dengan maut-maut di kantongnya
melarikan muka
senyum laknat sendirinya.
Ada pisau tertinggal di jalan
dan mentari menggigir di atasnya.

Penjaja

Gayanya, Mama, gayanya!
Si bocah sendiri saja di jalan.
Dan betapa terpencil nyanyinya
jeladri lembaga nestapa.

Serabi! Serabi! Serabi!

Betapa terpencil nyanyinya
bau kesturi bagi malam yang tidur
tanpa indra tiada pingsan.
Hati pengembara dahaga
mengetuki pintu-pintu, jendela-jendela.

Oi! Gayanya melangkah!
Berhitungan satu-dua!
Dan betapa menyayat keriaannya
o, tatapan bola kaca-bola kaca!

Serabi! Serabi! Mas, serabi!

Malam khali
dan ia tengadah ke langit
Bulan letih oleh mabuknya
dan bintang keluar semua.

Ia berkata.
bukan pada siapa.
Tiada siapa.
Tiada juga apa.
Gayanya, Mama, gayanya!
Si bocah sendiri saja di jalan.
Dan betapa terpencil nyanyinya
jeladri lembaga nestapa.

Gugur

Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya.
Tiada kuasa lagi menegak.
Telah ia lepaskan dengan gemilang
pelor terakhir dari bedilnya
ke dada musuh yang merebut kotanya.

Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya.
Ia sudah tua
luka-luka di badannya.

Bagai harimau tua
susah payah maut menjeratnya.
Matanya bagai saga
menatap musuh pergi dari kotanya.

Sesudah pertempuran yang gemilang itu
lima pemuda mengangkatnya
di antara anaknya.
Ia menolak
dan tetap merangkak
menuju kota kesayangannya

Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya.
Belum lagi selusin tindak
maut pun menghadangnya.
Ketika anaknya memegang tangannya
ia berkata:
“Yang berasal dari tanah
kembali rebah pada tanah.
Dan aku pun berasal dari tanah;
tanah Ambarawa yang kucinta.
Kita bukanlah anak jadah
kerna kita punya bumi kecintaan.
Bumi yang menyusui kita
dengan mataairnya.
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.
Bumi kita adalah kehormatan.
Bumi kita adalah jiwa dari jiwa.
Ia adalah bumi nenek moyang.
Ia adalah bumi waris yang sekarang.
Ia adalah bumi waris yang akan datang.”
Hari pun berangkat malam
Bumi berpeluh dan terbakar

Kerna api menyala di kota Ambarawa.

Orang itu kembali berkata:

“Lihatlah, hari telah fajar!

Wahai bumi yang indah

kita akan berpelukan

buat selama-lamanya!

Nanti sekali waktu

seorang cucuku

akan menancapkan bajak

di bumi tempatku berkubur

kemudian akan ditanamnya benih

dan tumbuh dengan subur

Maka ia pun akan berkata:

- Alangkah gemburnya tanah di sini “

Hari pun lengkap malam

ketika ia menutup matanya.

NYANYIAN MURNI

Terompet

Terompet dilengkingkan napas nestapa
bagai pekik elang tua
membuat garis di pasir pantai.
Bau pandan di sepi malam
duri-durinya menyuruk did aging
Amboi aroma daun pandan!
Amboi amis darah dari daging!
Nestapa!
Mahaduka!
Didambakannya dahlia dua tangkai,
burung-burung dua pasang,
emas fajar yang pertama.
Nestapa! Mahaduka!
Menyepak-nyepak dalam dada
buyar napas isi rasa
lepas lewat kerongkong tembaga.
Terompet dilengkingkan napa nestapa
Arwah leluhur mencekik malam dena.

Lagu Malam

Burung malam lepas dua-dua
membendung anak kali dari langit.
Jatuhlah merjan-merjan mimpi.
Digetarkan bulu-bulu tubuhnya
dan bersebaran kutu-kutu perak.

Manis, ya manis.
Tusuk peniti lima buah
pada renda menutup dadamu.
Bujang-bujang mengulurkan tangannya
tak berarah di remang-remang
Wahai, betapa bercandunya
tangan bujang di remang-remang.

Ada bocah, ada nenek
ada pokok mangga dan dongeng.
Wajah yang dipahat tajam garam
menyorot atas wajah bersih telanjang.
Mata-mata mereka tengadah terbuka.
Dan terlepas dari manik-manik hitamnya:
burung emas tak bersarang

Malaikat-malaikat Kecil

Malaikat-malaikat kecil
mengepakkan sayap-sayap kapas.
Kaki-kaki batang ubi
dan bau buah nangka.
Mulut-mulut mawar kecil
omongnya melulu yang baik,
 Bukan begitu, Manis?
Angin tertumbuk pada nyanyi
Berpusing-pusing dan pergi tinggi sekali
Bahasa air sungai,
suara gaib rumah kerang,
yam anis, manis,
angin menggosok gunung batu.
Malaikat-malaikat kecil
menggigit kulit kuduk.
Malaikat-malaikat kecil
mengepakkan sayap-sayap kapas.

Bayi-bayi di Dasar Kali

Adalah nyanyi, adalah rintih pada nyanyi
adalah nyanyi yang tak terluput dari mulut
bahkan pun mulut yang telah biru dan dingin.
Angin dingin tak berbadan.
Gersik rumpun pimping, rumpun ilalang.
Wahai, nyanyi yang terluput dari liang luka
di hati arwah kecil dan putih.

Adalah bayi, adalah nyawa tersia di dasar sungai
adalah dendam
lewat bening air menikam mentari
adalah nyawa lepas di luar dayanya dan tahu.
Mengapa tak dibunuh bagai darah dikandungnya
mengapa tak ditolak bila pintu diketuknya?
Dimasukannya ia bagai tamu yang diharapkan
disimpan bagai buah tubuh yang diperam
dan bila telah berhak menatap panah mentari
amboi, ditidurkannya ia di dasar sungai!

Air sungai mahadingin
mencucinya sepanjang hari
matanya, menatap saja dan tiada berujung juga
tubuhnya kian putih dan kerikil masuk ke dagingnya.
Adalah nyanyi, adalah rintih pada nyanyi.

Ia Bernyanyi dalam Hujan

Ia bernyanyi di dalam hujan
dan tak seorang tahu
darimana datangnya.
Tak seorang berani nengok
begitu gaib datangnya.
Dimuntahkan dari angin.
Menggembung dari air gelembung.
Ia bernyanyi di malam hujan
entah darimana datangnya.
Burung lepas ditangiskan.
Tangis domba di perut lembah.
Dan air jeruk menetes
luka daging baru terbuka.
Empedu! Empedu yang pecah!
jarum terhanyut pada darah.
Dan di mulut terkulum
rasa buah-buah logam.
Ia bernyanyi di malam hujan
penyapnya perlahan
terapung bagai gabus
tergantung di sunyi yang bertanya.
Tak seorang tahu datangnya
mayat kere dijumpa pagi hari
perempuan tua dan buta.
Ia bernyanyi di malam hujan
entah dari mana datangnya.
Telah lebih dulu ia tahu
tentang kepergian dirinya.

Nyanyian Perempuan di Kali

Kali Solo yang coklat
merambat-rambat
Oi, dibawanya bau tanah liat!
Tujuh ratus tangan nakal
merabai sekujur tubuhku.
Mengembang kain basahan
sepenuh mimpi pagi hari.

Di mudik para penangguk
kerbau-kerbau masuk air
menghadang awan-awan berendam.
Wahai, bau tanah Lumpur
Wahai, bau tanah perunggu!

Dengan nuri di mulutku
kucuci bajumu merah, Kanda,
tikar pandan petak-petak
sampan dari mimpi
dan seluruh tubuhku bersabun.

Berenang anak-anak yang mungil
diberkati air leluhur.
Wahai, adiknya datang di tahun depan!

Dengan mentari di perutnya panjang
segala yang teralahkan
dan segala awan-awan yang kembara
sungai mengalir pergi jauh
pulang dari bundanya.
Kali Solo yang coklat
merambat-rambat.
Oi, dibawanya bau tanah liat!

Perawan Tua

Pada buah nyanyi adalah mimpinya
terantuk pada kerasnya dada bulan.

- O, kerut-merut sudah tiba
dan hari-hari menggendong ngerinya kelayuan
melunak lisut buahku padat
buahku ranum menua tersia

Amboi, betapa lagu angin tenggara:

- Tiada dirasa gigiran mulut gemas
dikhianati kesuciannya
telah dilewatinya usia-usia sepi
jumlah jerawat bercerita
berahi berapi kandungannya
ratap tangis yang terpampat.

Dan daun terakhir gugur:

- Wahai, debu hinggapi tubuhku
hidup kupeluk bagi siapa?
Melayang, ya melayang
nanti ku gugur pada bunda.

- Dukana! Dukana!

Diperanakan dari wajah langit angkuh
terhanyut di kali melumuri
jangat para perawan di tepian
bocah-bocah ikan mas jelita.

Burung tuwu bertamu di bubungan
dengking terpendam di halaman
lalu kuku-kuku membaruti daun pintu
bersama terbukanya masuklah anjing hitam.

- Hitamku! Hitamku!

Betapa gatalnya sekujur dadaku!

Yang hangat dilekap ke dada

Yang berbunga dipetikanya.

Aminah

Adalah perempuan jalan di pematang
ketika jatuh senjakala.
Sawah muda, angin muda
tapi langkahnya sangat gontainya.

Sebentar nanti bila kakinya
yang beralas sandal itu
menginjak pelataran rumahnya
tentu hari belum gelap terlalu.
Ibunya yang tua akan menatapnya
dan dua batang kali kecil
akan menjalar dari matanya:
Ia akan berkata antara sedannya
“Ibu, aku pulang”
Dan keduanya akan berpelukan.

Maka sementara langit sibuk berdandan
untuk pesta malamnya
dan diudara terdengar sedan kegirangan
yang memancar dari rumah tua,
akan terdengar para tetangga
berbisik antara sesamanya
dan mata mereka bagai kucing
mengintip dari tempat gelap:
“Kampung kita yang tenteram
mulai lagi bermusang.
Ah, ya, betapa malunya!
Telah datang ular yang berbisa!
Jangan dekati ia!”

Adalah perempuan jalan di pematang
ketika jatuh senjakala
sambil memandang tanah kelabu
ia bayangkan dengan terang
yang bakal menimpa dirinya.

Juga sudah terbayangkan olehnya
salah satu bunda cerita pada putranya:
“Jauhi Aminah!
Kalau bunga, ia bunga bangkai.
Kalau buah, ia buah maja.
Ia adalah ular beludak.
Ia adalah burung malam.
Begini ceritanya:
Dulu ia adalah bunga desa
ia harum bagai mawar

tapi sombong bagai bunga mentari.

Bila mandi di kali
ia adalah ikan yang indah
tubuhnya menyinarkan cahaya tembaga.
Dan di daratan ia bagai merak
berjalan angkuh dan mengangkat mukanya.
Para pemuda menggadaikan hati untuknya.
Tapi ia kejam dan tak kenal cinta.
Ia banyak dengar dongeng tentang putri bangsawan
lalu ia bayangkan ia putri
lalu ia inginkan kekayaan.
Mimpi meracuninya.

Maka pada suatu ketika
seorang lelaki datang dari kota
Ia kenakan jas woleta
dan arloji emas di tangannya
tapi para orang tua sudah tahu
matanya tak bisa dipercaya.
Mulutnya bagai serigala
dengan gigi caya perak dan mutiara.
Kata-katanya manis bagai lagu air
membawa mimpi tak berakhir.
Ketika dikenalnya Aminah
dibujuknya ia ke kota bersamanya
ia bayangkan kekuasaan
ia bayangkan kekayaan
ia bayangkan kehidupan putri bangsawan
dan pergilah Aminah bersamanya.

Jadi terbanglah merak ke dunia mimpinya
ia makan mega dank abut menyapu matanya.
Dan semua orang tua yang cendekia sudah tahu
sejak sebermula sudah salah jalannya.

Maka seolah sudah ditenungkan
ketika sepupunya menengoknya ke kota
ia jumpai Aminah jauh dari mimpinya.
Hidup di gang gelap dan lembab
tiada lagi ia bunga tapi cendawan.
Biru pelupuk matanya
mendukung khayal yang lumutan.
Wajahnya bagai topeng yang kaku
kerna perawannya telah dikalahkan.

Maka sepupunya meratap pada ibunya:
- "Laknat telah tumpah
di atas kepala pamili kita.

Bunga bangkai telah tumbuh di halaman.
Belukar telah tumbuh antara padi-padian.
Kalau kita minum adalah tuba di air.
Kalau kita makan adalah duri di nasi.
Kerna ada antara pamili kita
telah jadi perempuan jalang!

Kini ularnya sudah pulang
dan bisanya sudah terasa did aging kita.
Jangan dekati ia!
Jangan dekati ia!
Ia cantik, tapi ia api!
Di kali ia tetap ikan jelita
tapi telah busuk rahimnya.
Jangan dekati ia!
Jangan dekati ia!”

Adalah perempuan jalan di pematang
ketika jatuh senjakala
sambil merasa angin di mukanya
ia bayangkan yang bakal menimpa dirinya.
Ia tahu apa yang bakal dikatakan tetangga
ia tahu apa yang bisa terduga.
Ia tahu tak seorang pun akan berkata:
“Berilah jalan padanya
orang yang naik dari pelimbanan.
Sekali salah ia langkahkan kakinya
dan ia terperangkap bagai ikan dalam bubu.
Berilah jalan pada kambing hitam
kerna ia telah dahaga padang hijau.
Berilah jalan pada semangat hilang
kerna ia telah dahaga sinar terang”

Dengan mudah ia bisa putar haluan
tapi air kali hanya kenal satu jalan
dan ia telah mengutuki kejatuhannya
dan ia telah berniat akan bagkit.
Maka ia adalah bunga mentari
maka ia adalah merak yang kukuh hati.

Adalah perempuan jalan di pematang
ketika jatuh senjakala
sambil mengenang yang bakal datang
ia tetap pada jalannya.

SAJAK-SAJAK DUA BELAS PERAK

*Dipersembahkan secara beramai-ramai kepada:
Fransiskus Sudibyanto, Pater Dick, Matheus Suwanto
Suwandi, Subagia Slamet, Sutiyono Darnosentono
Lian Sahar, Sunarto Pr dan Kirjo Mulyo.*

*Terima kasih atas segala kebaikan hati mereka.
Serta pernyataan setia kawan untuk mereka*

Kenangan dan Kesepian

Rumah tua
dan pagar batu.
Langit di desa dan
sawah dan bambu.

Berkenalan dengan sepi
pada kejemuan disandarkan dirinya.
Jalanan berdebu tak berhati
lewat nasib menatapnya.

Cinta yang datang
burung tak terenggam.
Batang baja waktu lengang
dari belakang menikam.

Rumah tua
dan pagar batu.
Kenangan lama
dan sepi yang syahdu.

Ho Liang telah Pergi

Teramat biru, Ho Liang!
Gelap dan sepi?

Teramat ringan, Ho Liang!
Melayang pergi.

Roh Ho Liang putih
burung undan terbang putih
tinggal ke mentari.

Apa panas di sana, Ho Liang?
Padang salju atau firdausi?
Engkau saja yang cerita, Ho Liang!
Jangan kemurungan tanah merah di sini!

Terkadang teramat singkat, Ho Liang.
Kita harus beri hati.

Kecantikan murung, bunga-bunga
tersia merebahi kuburnya.

Kupetik satu yang paling putih
kubawa pergi ke pesta

Nenek yang Tersia Bersunyi Diri

Nenek yang tersia bersunyi diri
bertempat di paling kiri berpaling segala hati
sepi adalah kenalan yang lama
tanpa mengetuk menyampingi lewat jendela.

Dipatahi reranting kering bagai jemarinya
teman beromong malam di tungku berabu
langkahnya sepi bila nuruni jalan batu
mengemis dengan mata, semua datang dari pinta
segala yang tertadah berakhir palingkan muka
makian diperanakkan kejjikan.

Nenek yang tersia bersunyi diri
langkahnya sepi menuruni jalan batu.
Gadis cilik rambut berpita warna bunga
langkahnya dansa menaiki jalan batu.

Keduanya bertemu dengan hati dan mata:

- Selamat pagi, Nenek Tua!

Lalu segala jalanan teduh, rerumput adalah bunga:

- Ah, alangkah manisnya bocah itu
dikatakannya selamat pagi kepadaku!

Rumah Kelabu

Rumah batu, rumah kelabu
begitu lapang berpenghuni satu
kesuraman merebahinya
redup lampu, denting piano bertalu-talu.

Terpendam penghuninya mengurung diri
warna duka menembusi jendela
lagu piano, lelap sepi, redup lampu

Racun apa yang melindungi dirinya
begitu benar dicintainya sepi?

Pupus kepercayaan oleh ketidakabadian segala?
Apa ia kelewat mencinta dirinya?
Tidak dibiarkan satu luka di sisi bekas yang lama?
Mati citarasa bagi nikmat agung sedetik bunga?

Penghuni yang mengunci diri dan hati pada sepi
di hati kutanya-tanya, kapan ia bunuh diri?

Rumah batu, rumah kelabu
kemuramannya tidak memberita kecuali teka-teki

Pertemuan di Pinggir Kali

Bulan di air kali, berdekapan kami di tebing rumputan
mengurai jumlah rindu yang didukung wajahnya
mengibas kesepian hangat darah yang bergayut di matanya.
Merasuki gigitannya di bahu pada setiap kepuasan.

Pertemuan di pinggir kali, pertemuan menembus sepi
Bau bunga, lembut rumput, dan dekapan kami penuh cinta
di dada kami nafsu cantik kandungan sejat lahir mula.

Cengkerik-cengkerik berkhianat, rahib-rahib yang menyeru:
itu dosa!

He, para palsu yang bongkok-bongkok?
Demi nafsu suci yang merah, nafsu suci yang indah
mengapa ini dosa? Mengapa kami dosa?

Tiada satu dari kami dijahati dan terputus siksa dada
mengecup bunga-bunga kehidupan, bunga-bunga umur muda

Di dada kami nafsu kandungan sejak lahir muda
mengecap remang-remang yang nikmat, remang-remang pinggir kali dan hati

Mega Putih

Kepada Suwanto Suwandi yang sedang bernyanyi

Mega putih adalah tampungan segala bencana.
Mega putih telah lewat.
Maut menunggang di punggungnya.
Mega putih adalah musafir yang kembara.
Kalut dalam tempuhan angin.
Binasa dalam kesepian yang biru.
Tiada bapak, tiada cinta.
Tiada kasih, tanpa cinta.
Mega putih telah lewat.
Tanpa rumah, tanpa keluarga.
Mega putih! Mega putih!
Kemana gerangan perginya?
Arah mana ditempuhnya?
Wahai, angkasa yang luas!
Wahai, langit yang mesra bagai bunda!
Tampunglah dia mega yang kembara.
Kembangkan lengan-lenganmu yang gaib
dan pangkulah dia:
musafir tak berbapak tak berbunda:
awan putih tampungan segala bencana!

Anggur Darah

untuk Fransiskus Sudibyanto

Panglima itu menuju ke bukit batu
musuhnya menyerah kalah.
Maka bagi dia ada pesta meriah
puja pahlawan pemenang perang.

Diteguk setuwung anggur
di lidah terasa darah.
Wahai! Amis, ya, amis!

Dicicip bibir janda musuh
tergigit menetes darah
Wahai! Asin, ya, asin!

Dicoba tidur bermimpi jauh
malah tampak bukit tengkorak
berlumur kerak darah.
Wahai! Rengkah, ya, rengkah!

Banyak kepala telah ia penggal
banyak perpisahan telah ia bikin
puas sudah ia reguk darah
cuma bagi tanda megah gagah
pernyataan perkasa laki-laki.

Genderang tifa menyoraknya
bersama bendera tanda jaya
sedang ia sendiri tersengal-sengal
terendam dalam mabuk darah.

Panglima itu menuju ke bukit batu.
Remak di puncak muntah darah.
Wahai! Merah, ya, merah!

Penunggu Gunung Berapi

Awan sepotong bulan sepotong, rindu dipantulkannya
di tanah tinggi bukit-bukit batu di asing kerja
sebuah perigi meneriakkan derita diri setiap menjenguk muka
(Mengapa harus diteriakkan padanya, tidakkah ia tahu sendirinya?)

Terimpikan papaya ranum, gadis ranum desa bawahnya
tumpah birahi di telapak tangan oleh khayal paha tembaga
atas kemiripan batu-batu gunung, sepotong awan.

Didirikan satu mimpi di tanah batu, burung liar kanan kiri
makin asing ia, makin terpercil desa di bawah, terdesak ke dunianya.

Berbunga pokok randu, pecah-pecah buah mahoni, malam sangat dinginnya
ditatapnya awan lintas, sepi riuh satu kehidupan di tempurung kepala
zaman zaitun, bunga-bunga, angin tiba dibentuknya awan dada berbuah
buah dada bundanya putih, buah dada beledru bundanya sayang.

Hari Hujan

I

Hujan datang tersurah hujan
uang satu perak menggigil pulang abang becak
ditendang pintu rumah tumpah marah pada istri.

II

Hujan datang tercurah hujan
darahnya laki-laki dicitumnya perempuan tandas sekali
tiada dikatakannya ia cinta

III

Hujan datang tercurah hujan
menggelar tikar menembang minum kopi
lega ruah tanah rengkah sawah-sawah, katak-katak nyanyi.

IV

Hujan datang tercurah hujan
orang-orang tidur, pulang tukang kacang
masih bocah suka mimpi, besok pergi lagi

V

Hujan datang tercurah hujan
di teras took anjing angkat satu kaki
bertambah lagi air di bumi
(Sehembus nafas kurang kerja)

Tingkat Lebih

I

Di antara malam yang paling tersimpan
yang asing di mana hati mengenal diri.

II

Di antara menyimpan yang paling mengerikan
bayi dikandung sudah menanti bapak terkatung
jauh dari pelabuhan.

III

Di antara yang paling menyakkan dan tak terduga
cinta tumpah dari mata datangnya tiba-tiba
air pasang sejuk mendadak di tebing pecah hati.

IV

Di antara hal bisaa yang paling dianggap tidak
riuh lagu kentong putar kampong orang peronda
mendadak sunyi. Satu tokoh di pintu janda.

Orang Tua dan Pemain Gitar

Memberi jiwa pada tali-tali gitar
kese puluh jarinya berbulu
bagai udara dalam sumur bergetar
simpanan pekik nestapa rindu.

Mata seorang kakek direbutnya
tertenung di depan dan bulan adalah tungku.
Bulan punya siapa,
jantung mereka atau waktu?

Pada getar tertinggi dan terakhir
napas langit atas air
apalagi yang bisa tersisa
kecuali pertukaran mata mereka!?

- Lagu itu tentang putri naik kuda
dan hati jenaka bagai padang belantara
bagaimana masuk di telinga bapak?

- Tidak tergelar di telapak tangan
tak ada yang kugenggam, tak ada yang kutahu.
Bagiku: Lagu itu telah membunuh waktu
dengan cara yang menyenangkan.

Nenek Kebayan

Nenek Kebayan! Nenek yang tua!
matanya sumur kering tanpa kerinduan
terlupa kenangan lampau, disepikan
dan kejemuan ada pada yang datang.

Nenek Kebayan! Nenek yang tua!
mukanya berkerut adalah malam
tiada warna damba dan harapan
kecuali sepi tiada lagi dirasakannya.

Nenek Kebayan! Nenek yang tua!
menghitung butir-butir tasbih dengan separoh hati
bulan putih berlabuh di hatinya
angin kemarau menyatu pada napasnya.

Duhai! Hidup yang tinggal diisi tidur dan bubur
sudah itu sepi pada dada terbujur,
laba-laba di pojok kamarnya
bunga-bunga tidak lagi tertawa.

Nenek Kebayan! Nenek yang tua!
terdengar langkah gaib depan kamarnya
sudah terasa dilihatnya sabit dan orang hitam
terdengar ketukan di pintu – atau dadanya.
berkata ia dan senyuman sepi di mulut tanpa gigi:
“Masuklah, ya, Tuan, tamu budiman!”

Nenek Kebayan! Nenek yang tua!
sudah hilang esok harinya.

Pelarian Sia-sia

Kehitaman yang bermukim di kepala
melandanya ke lorong-lorong dan pengembaraan malam
- hitam di kepala.

Kehitaman yang memburuinya
mengasingkannya dari hidup sendiri.

Hitam di kepala
kini dikorek dan digalinya.

Tiada satu penemuan
dan masih hitam.

Atau ada juga
tapi ditabiri asmara
asap adalah kediriannya.

Lari! Lari!
terlanda ia.

Terkadang satu malam
dihabisi di kedai kopi.
Angin menguaki dinding
memupus kehangatan.

Menggetar bulu-bulunya
terasa es di botak kepala
bukan oleh dingin angin
tapi keasingan yang hitam
yang dibawa dari daerahnya
- malam.

Kehitaman di kepala!

Alangkah akan lapangnya
seandainya dengan beberapa gelas tuak
terhenti permukimannya.

Tapi bagaimana kalau dalam bius lupa
dalam remang pandang dan segala goyang.
Menari-nari ia berkibaran jubahnya?
Ia itu! Yang hitam!

Kemana lagi lari?

Perjinaan di kandang kuda?
Memberontak dalam genggam sedikit lupa?
Berlari, berlari dan berlari juga
lalu ceburkan diri di kali?

Bagaimana itu bisa?
Kalau kehitaman itu bergayut juga
di berat sepatunya?

Bagaimana itu bisa?

Di suatu saat permenungannya
dilihat anak-anak main bola
di tepi jalan raya
dan tiba-tiba oto merampas satu dari mereka
tanpa duga dan berita!

Akhirnya berteriak juga kehitamannya:
- Lazarus! Lazarus!
yang pernah bangkit dari kematian
beri aku cerita dari jagat seberang
rahim bumi dan kelanjutannya!
Lazarus! Lazarus!
Beri aku cerita!

Merunduk ia.
Dan Lazarus tidak pernah beri cinta.

Petualang

Diserhkannya rindunya pada tali-tali gitar
hatinya tidak lagi di badannya

Tanah ibu yang jadi asing kecuali dirindu
terbaring antara dua sisi:
istirah dirajai lesu merampas sisa umurnya
dan menggenggam tuju membusuk di dada
ke daerah yang menutup pintu sebelum membuka.

Sebab keyakinan ada arti pada diri
dicobanya berulang kali
berpaling dari hasrat tarik diri.

Dalam alir darahnya mengalir sumpah petualang:
berkubur di lautan apa rimba tak terduga.

Ditatapnya nyalang mula tuju
katupan pintu.
Menatap juga ia kaki belum kuasa dilangkahakan.

Terbawa rindu tiap kelelahan meniduri diri
tanah ibu, sumur tua, mata adiknya
menjerit-jerit ia dalam kebisuan mulutnya
diserhkannya rindunya pada tali-tali gitar.

Berpalinglah Kiranya

(Tentang seorang pengemis yang terlalu)

Berpalinglah kiranya
mengapa tiada kunjung juga?
muka dengan parit-parit yang kelam
mata dan nyala neraka.

Larut malam hari mukanya
larut malam hari hatiku jadinya,
mengembang-ngembang juga rasa salah jiwa.

Dosa-dosa lalu-lalang merah-hitam
memejam-mejam mata-mata ini di dunia.

Berpalinglah kiranya
mengapa tiada kunjung juga?
Kaca-kaca gaib menghitam air kopi hitam.
Biji-biji mata di rongganya memantulkan dosa-dosa
seolah-olah dosa itu aku yang punya.

Padaku memang ada apa-apa. Cuma
tidak semua baginya, tidak juga 'kan menolongnya.
Pergi kiranya, pergi! Mampus atau musna;
Jahatlah itu minta dan terus minta.

Terasa seolah aku jadi punya dosa.
Bukan sanak, bukan saudara. Lepaslah kiranya ini siksa.

Aku selalu mau beri tak usah diminta
Tapi ia minta dan minta saja dan itu siksa.

Berpalinglah kiranya
mengapa tiada kunjung juga?

Justru pada Akhir Tahun

Bermukimlah di peti mati dan jangan menangis lagi
aku terpaksa berkhianat dan cintamu jadi siksa
keengganan-kehilangan jadi ketakutan bangsawan
sangsi yang ini mendorong ingin punya segala
dan jadilah hatiku asing pada pangkalan dan persinggahan.

Berilah aku kenikmatan atau keedanan dan bukan cinta
cinta memang kudamba tapi jadi asing di dekatnya
begitu agung ia, mungkin tak kukenal bila singgah di dada
dan oleh luka-luka tak kupercaya lagi kehadirannya.

Terkutuklah saat-saat aku sadari diri begini
tampak tindakku seolah berbunga dosa
tindak yang di sisi hatiku sungguh bening.
(Percayalah! Matamu 'kan mengutuk segala dusta)

Tolonglah memupus lari sangsiku.
(demi cintamu yang tidak waras kepadaku!)
Pendamlah cintamu dalam perbuatan edan
atau sekali-sekali khianatilah aku
atau bermukimlah di peti mati dan jangan menangis lagi
atau bunuh aku dengan tikama mesra duka cinta
dan segalanya akan putus begitu
bukankah itu mesra, Sayangku?

Kandungan

Ia merenda baju mungil dan harapan
rahim yang subur menyimpan sebagian angan-angan.

Lesu dibebani kandungan dan mimpi yang bersarang di dada.
Dipuasi diri dengan beras mentah, mangga muda.

Yang tergolek dikandung dicita bunga hidupnya
dendangnya dilagukan sekarang, menyanyi pula podang
terbayang sudah sepasang mata menggenggam separo dirinya

Dan lakinya memandang dengan pandang warna teja
merasa sebagian dari nyawa di rahim istrinya juga
keduanya bertatapan, bicara dalam kediamannya
terungkap peraman rasa memberi warna pada senja.

Lalu lelaki itu membelai perut istrinya
dicium pada pusar dengan hangat rindu sorga
terasa menggeronjal bayi di rahim manja
perempuan itu menggigit punggung lakinya.

Kami Pergi Malam-malam

Malaikat penjagaku mengetuk jendela
dari sorga sehati dengan daku
berdua satu tempaan.

Kami sama-sama menuruni malam
bulan terpancang kedinginan.

Malam dibungkam kabut tipis
sepinya seperti topeng yang gaib.
Dan di sini terpancar suara-suara yang paling murni
keras dan tajam seperti dinginnya tiang listrik.

Dunia, sorga, neraka
semua bicara di sini.

Kami sama-sama menuruni malam
sampai di satu lorong dibungai perempuan.
Perempuan-perempuan susu layu dirapikan
mata kuyu dibinarkan pulasan.

Mereka kuda-kuda yang dihalau dari padang subur
menerjunkan diri ke rimba-rimba
yang makin menggila oleh kegelapan.

Mereka yang dikutuki wanita gereja
dipalingkan dari harapan sorga.
Dosa apa pada mereka?
Hai, nyonya-nyonya, dosa apa?
mereka mendapat kehitaman itu
waktu dipingsankan mata mereka.

Kita mulyakan almarhum bunga bangsa
dan mereka bunga-bunga hitam yang masih ada nyawa
begitu rendahkan mereka
di bawah tulang-belulang bunga bangsa?

Mereka bicara dalam kuyu mata mereka
mereka bicara dalam dusta lemah mereka
tapi wanita-wanita terhormat tidak tahu
mereka dijauhi harapan sorga
dan timbul nafsu lelaki.

Malaikat penjaga merangkul daku
kami berlutut dan berkata: Haleluya!
karena kami lihat Tuhan menciumi kening mereka
kuda-kuda yang dihalau dari padang subur.

Dengan Kasih Sayang

Dengan kasih sayang
kita simpan bedil dan kelewang
punahlah gairah pada darah.

Jangan!
Jangan dibunuh para lintah darat
ciumlah mesra anak jadah tak berayah
dan sumbatkan jarimu pada mulut peletupan
kerna darah para bajak dan perompak
akan mudah mendidih oleh pelor.
Mereka bukan tapir atau badak
hatinya pun berurusan cinta kasih
seperti jendela-jendela terbuka bagi angin sejuk!

Kita yang seing kehabisan cinta untuk mereka
cuma membenci yang nampak rompak.
Hati tak bisa berpelukan dengan hati mereka.
Terlampau terbatas pada lahiriah masing pihak.
Lahiriah yang terlalu banyak meminta!

Terhadap sajak yang paling utopis
bacalah dengan senyuman yang sabar.

Jangan dibenci kaum pembunuh.
Jangan biarkan anak bayi mati sendiri.
Kere-kere jangan mengemis lagi.
Dan terhadap penjahat yang paling laknat
pandanglah dari jendela hati yang bersih.

Malam Ini adalah Kulit Merut Nenek Tua

Malam ini adalah kulit merut nenek tua
langkah ini telah disepikan diri dari tuju
wajah bulan penuh takhayul yang dena.

Inginkan teman tapi kujauhi kedai-kedai malam
pada mata susu layu dan segala yang hitam
tiada kenangan tiada damba
langkah-langkah rusuh menapak di lantai hati.

Pemberontak yang lari tanpa tambatan tuju
kerna menampar kepercayaan tiada lagi tempat istirahat
matinya konyol di gunung-gunung batu.
Jadi mengapa langkah ini sepikan diri dari tuju?

Segala telah pejam, lampu jalanan pingsan
dingin terali jambatan tiada bicara langsung dari tangan
wajah di air tiada terhanyutkan selain pandang mata.
Willy, wajah di air itu teramat ramah diajak omong!